

Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru dalam Islamisasi Pengetahuan di Abad 21

Khairunnisa^{1*}, Wedra Aprison², Andy Riski Pratama³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

³Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*E-mail: achakhairunnisa2@gmail.com¹, wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id²

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: achakhairunnisa2@gmail.com

Abstract. *This article examines the revitalization of Ismail Raji Al-Faruqi's thought in the context of Islamic education in the 21st century, focusing on the development of new strategies for the Islamization of knowledge. Amid the challenges of globalization, technological advancements, and rapid social changes, Islamic education faces various issues that require innovative approaches. This study aims to analyze key concepts in Al-Faruqi's thought, including the importance of integrating Islamic values into curricula and teaching methodologies. Through a qualitative approach, the article also explores models of learning that can be applied in higher education institutions to create a relevant and responsive learning environment. The findings indicate that implementing Al-Faruqi's revitalization strategies can not only enhance the quality of Islamic education but also equip students with the skills and values necessary to face global challenges. Thus, Al-Faruqi's thought remains a vital foundation for the progressive and adaptive development of Islamic education.*

Keywords: *Islamic Education, Islamization of Knowledge, Revitalization of Thought.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji revitalisasi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dalam konteks pendidikan Islam di abad 21, dengan fokus pada pengembangan strategi baru untuk Islamisasi pengetahuan. Di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep utama dalam pemikiran Al-Faruqi, termasuk pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan metodologi pengajaran. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini juga mengeksplorasi model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di institusi pendidikan tinggi guna menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan responsif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi revitalisasi pemikiran Al-Faruqi tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pemikiran Al-Faruqi tetap menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif dan adaptif.

Kata Kunci: Islamisasi Pengetahuan, Pendidikan Islam, Revitalisasi Pemikiran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan pemikiran generasi masa depan, berfungsi sebagai pondasi yang mengarahkan individu dalam memahami dunia dan posisinya di dalamnya (Khairunnisa et al., 2024). Dalam konteks ini, pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi, pluralisme budaya, dan dinamika sosial yang cepat (Alpata & others, 2025).

Al-Faruqi, sebagai seorang cendekiawan Muslim yang visioner, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pendidikan yang komprehensif dan holistik. Beliau berargumen bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari moralitas dan etika, dan pendidikan juga harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk membangun karakter yang kuat, memperkuat identitas budaya yang ada, dan mempersiapkan generasi muda emas untuk menghadapi isu-isu kompleks yang berkembang di dunia modern (Salam & others, 2024).

Melalui Islamisasi pengetahuan, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat, mengatasi tantangan global dengan integritas, dan menciptakan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pemikiran Al-Faruqi tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan saat ini, agar pendidikan dapat menjadi pilar dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berdaya saing di tingkat global.

Di era globalisasi, di mana informasi dan teknologi berkembang dengan pesat, pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan yang menuntutnya untuk tetap relevan sesuai dengan perkembangan zaman (Pratama et al., 2024). Saat ini, banyak institusi pendidikan yang masih terjebak dalam paradigma lama, yang tidak mampu mengakomodasi perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, revitalisasi pemikiran Al-Faruqi sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika ini.

Pemikiran Al-Faruqi memberikan kerangka kerja yang kuat dalam memahami dan mengimplementasikan Islamisasi pengetahuan. Ia berargumen bahwa pengetahuan bukanlah entitas netral, tetapi dia selalu terikat pada nilai-nilai dan keyakinan yang mendasarinya. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menciptakan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengetahuan (Siddiqi, 2019).

Salah satu kontribusi utama Al-Faruqi adalah gagasannya mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai bagian dari usaha untuk memahami ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual.

Meskipun pemikiran Al-Faruqi sangat relevan, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya tidaklah sederhana. Banyak institusi pendidikan yang masih menerapkan kurikulum yang bersifat sekuler dan masih kurang mempertimbangkan aspek spiritual. Oleh

karena itu, diperlukan strategi baru dalam menerapkan gagasan Al-Faruqi agar pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Revitalisasi pemikiran Al-Faruqi juga mengajak kita untuk merefleksikan kembali tujuan pendidikan Islam. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam harus dijadikan sebagai landasan dalam setiap proses belajar mengajar.

Melalui pendekatan multidisipliner, strategi baru dalam Islamisasi pengetahuan dapat dikembangkan. Hal ini mencakup penggabungan berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memahami pengetahuan secara utuh dan aplikatif.

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Faruqi serta aplikasinya dalam pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pengelola institusi pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap tantangan yang ada.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Faruqi dalam kurikulum, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Revitalisasi pemikiran Al-Faruqi bukan hanya sekadar akademis, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban manusia.

Dalam menghadapi era digitalisasi saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menjadi aspek kritis. Al-Faruqi menekankan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat pemahaman dan penyebaran nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, sehingga proses pembelajaran semakin efektif dan menarik bagi mahasiswa.

Selanjutnya, penting juga untuk melibatkan komunitas dalam proses pendidikan. Al-Faruqi percaya bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab institusi, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Dengan membangun kemitraan yang kuat antara institusi pendidikan dan komunitas, pendidikan Islam dapat lebih mudah mengadaptasi nilai-nilai lokal yang sesuai dengan konteks sosial setempat.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan holistik. Dengan merangkul pemikiran Al-Faruqi, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam di abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep Islamisasi pengetahuan dan strategi baru yang dapat diterapkan dalam pendidikan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, di mana peneliti akan menggambarkan fenomena yang ada, termasuk pemikiran Al-Faruqi dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini (Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana pemikiran Al-Faruqi dapat direvitalisasi dan diterapkan dalam konteks modern.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan publikasi lain yang membahas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, konsep Islamisasi pengetahuan, serta tantangan dalam pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendukung analisis yang akan dilakukan.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya pemikiran Al-Faruqi dalam konteks pendidikan Islam masa kini, serta menawarkan strategi baru yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di abad 21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ismail Raji Al – Faruqi dan Karya – Karyanya.

Ismail Raji Al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai pendidikan dan memiliki latar belakang religius yang kuat. Sejak kecil, Al-Faruqi menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Lingkungan keluarga dan masyarakatnya mendorongnya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantunya dalam masa depan (Azizah, 2020).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di *College des Freres*, Lebanon sejak 1926 hingga 1936, Al-Faruqi melanjutkan pendidikan menengah di Kairo, Mesir. Di sana, ia terpengaruh oleh berbagai pemikiran intelektual yang berkembang saat itu, termasuk pemikiran Arab modern dan berbagai aliran filsafat. Pengalaman ini memperluas wawasan intelektualnya dan membentuk pandangannya tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan (Stenberg, 2023).

Usai menyelesaikan pendidikan menengah, Al-Faruqi melanjutkan studinya di *American University*, Beirut, Lebanon. Ia meraih gelar sarjana dalam bidang filsafat dan sosiologi pada tahun 194. Ketika berada di *American University*, ia berinteraksi dengan para cendekiawan dan pemikir terkemuka, yang membantunya dalam mengembangkan ide-ide awal mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Di negeri Paman Sam itu garis hidupnya berubah. Dia dengan tekun menggeluti dunia akademis. Di negeri ini pula, gelar masternya di bidang filsafat ia raih dari Universitas Indiana, Amerika Serikat pada tahun 1949, dan gelar master keduanya dari Universitas Harvard, dengan judul tesis *On Justifying The God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Kebaikan: Metafisika dan Epistemologi Ilmu). Namun apa yang dicapai ini tidak memuaskannya, sehingga ia kemudian memutuskan untuk mendalami ilmu - ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir selama empat tahun. Setelah selesai melanjutkan studi Islam di Kairo, Al Faruqi mulai berkiprah di dunia kampus dengan mengajar di Universitas McGill, Montreal, Kanada pada tahun 1959 selama dua tahun. Pada tahun 1962 Al Faruqi pindah ke Karachi, Pakistan, karena terlibat kegiatan *Central Institute for Islamic Research*.

Setahun kemudian, pada tahun 1963, Al -Faruqi kembali ke Amerika Serikat dan memberikan kuliah di Fakultas Agama Universitas Chicago, dan selanjutnya pindah ke program pengkajian Islam di Universitas Syracuse, New York. Pada tahun 1968, ia pindah ke Universitas Temple, Philadelphia, sebagai guru besar dan mendirikan Pusat Pengkajian Islam di institusi tersebut. Selain itu, ia juga menjadi guru besar tamu di berbagai negara, seperti di Universitas Mindanao City, Filipina, dan di Universitas Qom, Iran. Ia juga merupakan pencetus utama kurikulum *The American Islamic College Chicago* (Lubis, 2023).

Al-Faruqi mengabdikan ilmunya di kampus hingga akhir hayatnya, pada 27 Mei 1986, di Philadelphia. Tetapi sangat disayangkan aktivitas Al-Faruqi dan kepiawaiannya harus berakhir dengan peristiwa yang sangat tragis. Ia meninggal dunia pada 27 Mei 1986 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1406 H bersama istrinya Lamiya Al-Faruqi dalam peristiwa pembunuhan secara brutal oleh orang yang tak dikenal, di rumah mereka Wyncote, Philadelphia. Menjelang sahur, tiga orang tak dikenal menyelinap masuk ke rumahnya dan

dengan kejam keluarga ini dibunuh dan tewas seketika. Al Faruqi ditikam lebih dari 13 kali, dua di antaranya mengenai jantungnya yang membuatnya wafat seketika. Demikian juga dengan istrinya ditusuk sebanyak 8 kali tusukan. Dua di antaranya mengenai dadanya, sedangkan putrinya Ammar yang memergoki pembunuhan tersebut berhasil diselamatkan dengan 200 luka jahitan di sekujur tubuhnya (Siregar & others, 2018).

Misteri pembunuhan tersebut berkaitan erat dengan kecamaannya terhadap zionisme Israel serta dukungannya kepada rakyat Palestina yang merupakan tanah airnya. Ismail Raji Al-Faruqi adalah sosok ideal, bibit unggul, pemikir dan ulama ternama dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam. Ia dikenal dengan gigih memperjuangkan Islam dan negaranya Palestina. Dari karir yang ia lalui terlihat jelas kiprahnya sebagai seorang yang dapat dimasukkan dalam barisan nasionalis yang agamis. Dikatakan nasionalis, karena tercermin pada penolakannya terhadap zionis Israel yang ingin menguasai negaranya Palestina, meskipun berujung pada kematian. Dan dikatakan agamis, karena terlihat pada aktivitasnya yang dengan gencar mengusung gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui lembaga kajian yang didirikannya.

Al-Faruqi secara luas dikenal sebagai ahli ilmu agama Islam dan ilmu perbandingan agama. Al-Faruqi mewariskan tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang persoalannya mencakup etika, seni, berbagai sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Islamisasi Pengetahuan), *A Historical Atlas of the Religion of The World* (Atlas Historis Agama Dunia), *Triologue of Abrahamic Faiths* (Trilogi Agama-agama Abrahamis), *The Cultural Atlas of Islam* (Atlas Budaya Islam), dan *Islam and Culture* (Islam dan Kebudayaan) (Soleh, 2002).

Konsep Islamisasi Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al - Faruqi

Dalam buku *Webster New World College Dictionary*, mendefinisikan kata Islamisasi sebagai “*To bring within Islam*”. Sedangkan dalam makna yang luas, Islamisasi merujuk pada proses mengislamkan. Jika ditinjau dalam konteks yang umum yakni mengislamkan sesuatu berupa manusia, bukan saja ilmu pengetahuan atau objek lainnya. Istilah Islamisasi juga berarti memberikan muatan Islam pada sesuatu. Sedangkan menurut terminologinya Islamisasi adalah memberikan dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam (Iswati, 2017).

Menurut Al-Faruqi, seorang pemikir besar dalam dunia pendidikan Islam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan berarti upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan umat Islam. Proses pengintegrasian tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, reinterpretasi dan

adaptasi terhadap komponen-komponennya sebagai sebuah *world view of Islam* (pandangan hidup Islam) dan menetapkan nilai nilainya, serta adanya relevansi yang eksak antara Islam dengan filsafat, metode dan objek-objeknya (Al-Faruqi, 1984).

Al-Faruqi menekankan pentingnya *Islamization of Knowledge* atau Islamisasi pengetahuan sebagai solusi terhadap dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum (sains). Al-Faruqi melihat bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains ini sangat berpotensi merusak pemahaman umat Islam terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan wahyu. Menurutnya, Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu kepada nilai-nilai tauhid, yang merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam, dan untuk memurnikan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekuler yang bertentangan dengan ajaran agama bukan malah memecah belah ilmu yang ada (Yahya, 2016).

Menurut Al-Faruqi, proses Islamisasi pengetahuan bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern, tetapi lebih kepada upaya kita untuk menata kembali dan menyusun ulang pengetahuan tersebut agar selaras dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut beliau, ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya Islamisasi pengetahuan untuk mengembalikan ilmu kepada konteks Islam yang lebih holistik, di mana ilmu tidak hanya berperan sebagai pengetahuan material tetapi juga sebagai sarana manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Ningsih & others, 2022).

Al-Faruqi mengajukan dua pendekatan utama dalam rangka proses Islamisasi ilmu pengetahuan yakni : (Khoirudin, 2017)

- a) Rekonstruksi literatur sains dan pengetahuan dengan wawasan keislaman.

Pendekatan pertama yang ditawarkan Al-Faruqi dalam rangka proses Islamisasi ilmu pengetahuan adalah rekonstruksi literatur sains, beliau menyarankan agar literatur ilmiah yang ada disusun dan ditata kembali dengan memasukkan wawasan keislaman. Artinya, sains tidak hanya dipelajari sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tetapi juga harus dihubungkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti konsep tauhid, keadilan, dan kepedulian terhadap umat manusia. Dalam hal ini, al-Faruqi menekankan bahwa sains harus dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Tuhan.

- b) Integrasi antara ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan.

Pendekatan kedua adalah integrasi antara ilmu sains dan agama dalam sistem pendidikan. Al-Faruqi berpendapat bahwa pemisahan antara ilmu umum dan agama

menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam pendidikan umat Islam. Oleh karena itu, beliau mengusulkan agar pendidikan Islam menggabungkan kedua bidang ilmu ini dalam kurikulum yang terintegrasi. Integrasi ilmu agama dan sains akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan modern tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Al-Faruqi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan umum tidak perlu ditolak, tetapi harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat, meskipun seringkali bertolak belakang dan tidak memandang agama sebagai bagian dari kajian ilmiah, tetap memiliki manfaat besar dalam kemajuan teknologi dan inovasi. Menurutnya, untuk dapat diterima dalam konteks pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tersebut perlu disusun dan ditata ulang dengan mempertimbangkan aspek-aspek spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Septemiarti, 2022).

Ada beberapa alasan utama yang menjadi latar belakang program Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi yaitu kondisi realitas dunia Islam pada saat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan di kemukakan. Menurut Al-Faruqi ada beberapa permasalahan serius yang sedang dihadapi umat Islam yakni sebuah malaise (krisis) global yang di alami sebagian umat Islam di dunia. Krisis tersebut menyebabkan umat Islam menempati posisi terendah diantara bangsa-bangsa lain, mengalami pemerasan, penjajahan, dibantai serta dipaksa untuk meninggalkan negerinya agamanya.

Sementara dalam kehidupan berpolitik, terjadi perpecahan dan pertikaian antara sesama umat Islam yang memang sengaja diciptakan oleh Negara-negara Barat untuk lebih menciptakan ketidakstabilan, perpecahan antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial untuk menghancurkan seluruh institusi politik di Negara-negara Islam. Dampak terburuk yang dialami umat Islam telah mengakibatkan krisis serius yang dialami oleh berbagai Negara-negara muslim dalam berbagai bidang. Kekalahan yang terjadi di bidang politik berimbas pada kekalahan dan keterbelakangan di bidang ekonomi. Kehidupan ekonomi umat Islam mengalami kemunduran dan kehancuran dengan banyaknya kelaparan dan ketidakberdayaan ekonomi umat. Keadan ini menimbulkan ketergantungan yang luar biasa kaum muslim kepada pihak-pihak asing. Industri-industri yang diselenggarakan di Negara-Negara muslim tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tapi untuk memenuhi kepentingan kaum kolonial.

Dalam bidang budaya dan keagamaan, umat Islam semakin tersesat dengan banyaknya propaganda asing yang mengarah kepada westernisasi, dan tanpa disadari hal tersebut akan membawa umat Islam kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajarannya.

Berbarengan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah yang menggunakan sistem dan kurikulum barat, yang selanjutnya melahirkan kesenjangan di antara umat Islam.

Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan di atas, penting adanya langkah-langkah perbaikan yang dilakukan. Al-Faruqi hadir merekomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler/ profane dengan pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini harus ditiadakan setuntasnya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus dipadukan dan diintegrasikan, sehingga dapat melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Integrasi pendidikan umum dan pendidikan Islam harus menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan visi agama Islam.

Dari berbagai problematika umat Islam tersebut, tampaknya al-Faruqi berusaha meyakinkan bahwa proses Islamisasi ilmu pengetahuan yang di kembangkannya diharapkan bisa menjadi barometer kebangkitan umat Islam dari kemunduran yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan yakni bidang politik, ekonomi, religious dan budaya.

Pemikiran Al-Faruqi juga sejalan dengan teori pendidikan integratif yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan terkemuka, seperti John Dewey dan Abraham Maslow. John Dewey, dalam teori pendidikan progresifnya, menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik dapat memahami dunia secara utuh dan komprehensif. Dalam konteks ini, mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang holistik tentang ilmu umum dan agama (Falah & others, 2023).

Sementara itu, Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya mengemukakan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual, tetapi juga kebutuhan spiritual dan psikologis. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual manusia, yang sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam sistem pendidikan (Runesi & others, 2022).

Konsep *Islamization of Knowledge* yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi memberikan panduan yang jelas dalam mengatasi dikotomi ilmu di dunia Islam. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai tauhid dan memurnikan ilmu dari unsur-unsur sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan integrasi ilmu agama dan sains dan rekonstruksi literatur sains dalam sistem pendidikan, Al-Faruqi mengusulkan solusi yang komprehensif untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al -Faruqi.

Prinsip-prinsip pengetahuan Al-Faruqi tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbeda dengan Barat yang menganut Skeptisme. Iman dan Islam adalah sebuah kebenaran yang mutlak dan logis, serta tidak semerta-merta mempercayai segala sesuatu. Kebenaran dalam pandangan Islam seperti halnya firman Allah di surah (Al-Isra' ayat 8) "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap" dan " Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat" (Al-Baqarah ayat 256).

Sedangkan dalam pandangan Barat, mereka masih memiliki keraguan atau skeptis yang dianut oleh masyarakatnya. Dikarenakan ilmu pengetahuan yang berkembang dinilai sangat pesat, mereka melepaskan kepercayaannya tentang agama yang meka anut.

Prinsip Islamisi Ismail Raji Al-Faruqi meliputi: Tauhid, alam semesta, kebenaran dan pengetahuan, kehidupan dan umat manusia: (Alwi, 2017)

a. Keesaan Allah (Tauhid)

Prinsip pertama dalam pemikiran Al-Faruqi adalah tentang keesaan Allah. Beliau berpendapat bahwa agama Islam dan semua yang sedang dijalankan adalah atas dasar keesaan Allah SWT. Dapat dimaknai bahwa kepercayaan umat muslim menganggap bahwa Allah itu Esa. Keesaan Allah merupakan suatu hal yang mutlak dalam ajaran Islam. Apabila umat muslim mempunyai keraguan atas keesaan Allah, akan menimbulkan berbagai macam bahaya. Salah satunya adalah akan membuat seorang muslim bisa berpindah dari agama yang dianutnya. Allah Swt merupakan sang pencipta dan mempunyai kehendak atas segala sesuatu di dunia ini. Umat Islam seharusnya menyembah dan mengagungkannya.

b. Kesatuan Alam Semesta

Kesatuan alam semesta adalah prinsip kedua yang dicetuskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Ia berpendapat bahwa semesta adalah kesatuan yang Integral, maka dari itu umat muslim tidak boleh mempunyai pandangan bahwa segala yang terjadi hanyalah kebetulan. Alhasil, Al-Faruqi menghubungkannya dengan islamisasi ilmu untuk menjelaskan dan memperkuat dasar umat Islam terhadap perkembangan pengetahuan yang cukup pesat.

c. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Al-Faruqi menilai bahwa apa yang sudah di dunia akan selaras dengan wahyu diturunkan-Nya kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Hal ini adalah prinsip yang sangat penting dalam epistemologi ilmu pengetahuan.

d. Kesatuan Hidup

Kesatuan hidup meliputi amanah, khilafah dan kelengkapan. Amanah mempunyai makna bahwa Allah telah menciptakan makhluk hidup tepatnya manusia untuk wakil-Nya di muka bumi dan untuk mengabdikan diri terhadap-Nya. Dari amanah ini menimbulkan sebuah kata yakni, khilafah yang memiliki arti bahwa manusia merupakan pengelola di muka bumi untuk menyempurnakan hukum moral dan mengikuti segala sesuatunya atas dasar perintah dan larangan-Nya. Sedangkan maksud dari kelengkapan adalah Islam menghendaki segala kegiatan budaya dan peradaban yang bersifat lengkap atau komprehensif.

Dapat disimpulkan bahwa seorang muslim yang mempunyai kelebihan dalam pengetahuan harus mengarahkan umat islam untuk memperkaya gagasannya agar pemeluk agama Islam mempunyai arah yang baik dan benar mengikuti nilai-nilai ajaran agama yang ada.

e. Kesatuan Umat Manusia

Prinsip yang terakhir adalah kesatuan umat manusia. Dalam hal ini tugas pemikir Islam adalah mempunyai pemahaman untuk kemaslahatan umat karena kesatuan umat merupakan sesuatu yang universal. Salah satu tokoh pemikir Islam, yakni Al-Faruqi mengemukakan bahwa cendekiawan Islam harus memikirkan kemaslahatan umat manusia yang bersifat universal dan mampu menerapkan hubungan Islam dengan aspek kehidupan.

Langkah - Langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al -Faruqi.

Untuk mewujudkan pemikirannya ini, Al-Faruqi menjabarkan langkah-langkah dalam terciptanya sebuah proses ilmu pengetahuan yang berpedoman dengan Islam diantara:(Al-Faruqi, 1984)

a. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern

Disiplin ilmu modern yang terjadi di dunia Barat harus dikaji ulang, sehingga mendapatkan hasil dari ilmu tersebut. Dari perkembangan ilmu yang terjadi bisa menghasilkan pengetahuan baru dan memudahkan penerimanya.

b. Survei Disiplin Ilmu

Semua disiplin ilmu yang ada harus di survei terlebih dahulu untuk mempermudah umat Islam dalam mengkaji perkembangan pengetahuan yang sangat pesat di dunia pendidikan Barat. Pengamatan tentang disiplin ilmu menjadi salah

satu dasar dari beberapa pemikir Islam untuk menciptakan karya baru tentang Islamisasi ilmu pengetahuan.

c. Penguasaan Khazanah Islam

Pada tahapan ini, perlu diamati sejauh mana hubungan khazanah Islam dengan obyek disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini harus dilakukan pemikir Islam untuk mempermudah para ilmuwan Islam pada zaman sekarang atas dedikasi khazanah Islam terhadap perkembangan dunia pendidikan.

d. Penguasaan Khazanah Ilmiah Islam

Setelah membuat khazanah Islam langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pemikir Islam modern, yaitu harus menggunakan latar belakang sebuah sejarah dan mengaitkannya dengan berbagai pembahasan dalam kehidupan manusia.

e. Penentuan Relevansi Islam Untuk Setiap Disiplin

Relevansi bisa ditetapkan apabila mempunyai tiga permasalahan diantara sebagai berikut: Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam. Kedua, apakah yang disumbangkan tersebut setara dengan hasil yang diperoleh disiplin ilmu modern. Sedangkan permasalahan yang ketiga tentang tidak diperhatikannya oleh khazanah Islam.

f. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern

Setelah relevansi Islam telah disusun, maka yang harus dijalankan oleh pengagas Islam adalah memberikan penilaian dan menganalisis dari pandangan Islam itu sendiri terhadap disiplin ilmu modern.

g. Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam

Penilaian kritis ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman muslim mengenai dua dasar agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Penilaian ini dapat dilihat dari penggunaan sumber hukum Islam, kebutuhan umat muslim di dunia dan seluruh pengetahuan modern yang menjadi wakil dari disiplin ilmu yang terjadi saat ini.

h. Survei Permasalahan Umat Islam

Salah satu studi yang sistematis harus diciptakan untuk mengetahui berbagai masalah yang ada seperti, politik, ekonomi, intelektual, budaya, moral dan dari segi spiritual umat Islam.

i. Survei Permasalahan Umat Manusia

Selanjutnya setelah melakukan survey permasalahan yang terjadi di umat Islam, maka seorang pembaharu Islam dalam dunia pendidikan harus melihat dari seluruh manusia untuk menemukan solusi yang terbaik.

j. Analisis Kreatif dan Sintesa

Setelah menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah disiplin ilmu modern dan khazanah Islam, maka langkah selanjutnya yang harus diambil adalah memadukan kedua untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam keilmuan Islam.

k. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern Ke dalam Islam

Dari langkah-langkah diatas, harus direalisasikan dengan bentuk buku-buku mengenai disiplin modern yang diterbitkan oleh Islam. Hal ini dilakukan agar perkembangan pengetahuan Islam bisa sejajar dengan pendidikan Barat.

l. Penyebarluasan Ilmu-Ilmu yang telah diislamkan

Penyebarluasan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk dari perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam, maupun bahkan masyarakat di seluruh dunia.

Revitalisasi Pemikiran Al-Faruqi dalam Islamisasi Pengetahuan Abad 21

Dalam konteks abad 21, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks. Globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi menuntut masyarakat Muslim untuk menemukan cara baru dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ada empat keterampilan penting yang harus dimiliki individu untuk bertahan di era globalisasi abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif, keterampilan kolaboratif, dan keterampilan komunikatif (Rohman & others, 2023). Konsep Islamisasi pengetahuan yang diajukan oleh Al-Faruqi menjadi semakin relevan dalam menghadapi berbagai tantangan ini, termasuk pergeseran nilai dan identitas budaya (Alfian & others, 2023).

Revitalisasi pemikiran Al-Faruqi sangat penting untuk menghidupkan kembali ide-ide yang mungkin telah dilupakan atau kurang diperhatikan. Proses ini tidak hanya membantu memahami konsep Islamisasi pengetahuan, tetapi juga mengadaptasi ide-ide beliau dalam konteks yang lebih luas. Dengan cara ini, gagasan-gagasan Al-Faruqi dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, menjadikannya relevan untuk generasi baru yang menghadapi tantangan zaman.

Al-Faruqi menempuh pendidikan di universitas-universitas terkemuka, termasuk Universitas Harvard, di mana ia mendapatkan gelar doktor. Pengalaman pendidikan dan hidupnya di berbagai negara membentuk perspektif yang luas dalam pemikirannya, menggabungkan tradisi Islam dengan pemikiran kritis modern. Karya utamanya, "*Islamization of Knowledge*," menjadi referensi penting dalam kajian pendidikan Islam, di mana ia menjelaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu (Zuhdiyah, 2016).

Kritik Al-Faruqi terhadap pemikiran Barat juga menjadi bagian integral dari kontribusinya. Ia berargumen bahwa banyak aspek dari ilmu pengetahuan modern perlu ditinjau ulang agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tidak hanya harus bersifat ilmiah, tetapi juga harus berakar pada moralitas dan etika, menjadikan ilmu sebagai alat untuk pembangunan karakter yang lebih baik.

Islamisasi pengetahuan, menurut Al-Faruqi, adalah proses integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Ini berarti bahwa setiap disiplin ilmu harus dipertimbangkan dalam konteks ajaran Islam, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya ilmiah tetapi juga mencerminkan spiritualitas. Prinsip-prinsip yang diajukan Al-Faruqi mencakup pengakuan akan keesaan Tuhan, pentingnya moralitas dalam pengetahuan, serta integrasi ilmu dengan spiritualitas (Hanafi, 2021).

Dalam implementasi Islamisasi pengetahuan, Al-Faruqi menyarankan langkah-langkah yang meliputi pengembangan kurikulum yang mencakup perspektif Islam, pelatihan bagi pendidik, dan penciptaan lingkungan akademis yang mendukung penelitian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa.

Revitalisasi pemikiran Al-Faruqi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi publik, seminar, dan penerbitan karya-karya baru yang mengadaptasi ide-idenya. Dengan cara ini, generasi muda dapat lebih memahami dan menerapkan pemikiran Al-Faruqi dalam konteks yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Ini juga akan membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya Islamisasi pengetahuan di kalangan akademisi dan masyarakat luas.

Dalam bidang sains dan teknologi, penerapan Islamisasi pengetahuan sangat penting. Peneliti dapat menciptakan penelitian yang tidak hanya ilmiah tetapi juga etis, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek penelitian mereka. Ini bisa sangat berarti dalam bidang yang berkaitan dengan kehidupan dan kemanusiaan, di mana pertimbangan moral sangat diperlukan.

Di bidang ilmu sosial, pemikiran Al-Faruqi dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antarbudaya. Dengan mengintegrasikan perspektif Islam, para peneliti dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dan kontekstual untuk masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Ini akan memperkaya diskusi akademis dan memberikan panduan yang lebih baik bagi pembuat kebijakan.

Pendidikan agama juga dapat diperkuat melalui penerapan Islamisasi pengetahuan. Kurikulum yang menggabungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern akan membantu siswa memahami hubungan antara iman dan pengetahuan, serta mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Teknologi informasi memainkan peran penting dalam menyebarkan pemikiran Islam dan Islamisasi pengetahuan. Dengan adanya platform digital, informasi tentang pemikiran Al-Faruqi dapat diakses oleh lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi. Ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan pemikiran Islam dan memberikan akses lebih luas terhadap materi pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Platform pembelajaran online, seperti kursus terbuka dan webinar, memungkinkan penyebaran ide-ide Al-Faruqi secara luas. Ini juga memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk berbagi metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat diakses oleh lebih banyak orang, menjangkau komunitas yang sebelumnya terpinggirkan.

Namun, tantangan globalisasi seringkali membuat nilai-nilai Islam terpinggirkan. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Faruqi dapat memberikan panduan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan cara yang konstruktif. Dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, masyarakat Muslim dapat lebih siap menghadapi tekanan dari budaya asing yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai mereka.

Resistensi dari berbagai pihak dalam komunitas Muslim juga menjadi tantangan. Beberapa individu mungkin merasa terancam oleh ide-ide baru atau perubahan dalam kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan Islamisasi pengetahuan. Oleh karena itu, dialog terbuka dan pendidikan berbasis komunitas sangat penting untuk membangun pemahaman dan penerimaan terhadap gagasan Islamisasi.

Strategi untuk mengatasi tantangan dan resistensi ini termasuk melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin agama dalam proses revitalisasi pemikiran Al-Faruqi. Dengan dukungan dari mereka, ide-ide Al-Faruqi dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam

masyarakat. Ini juga akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan pendidikan berbasis nilai.

Penerapan pemikiran Al-Faruqi dalam masyarakat dapat membawa perubahan sosial yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan karakter dan moralitas yang lebih baik. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan, serta mengurangi konflik sosial yang sering terjadi.

Dampak ekonomi dari Islamisasi pengetahuan juga signifikan. Pendidikan yang berbasis nilai dapat menciptakan individu yang lebih produktif dan inovatif. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Membangun kesadaran kultural melalui pendidikan Islam dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Ini akan memperkuat identitas budaya yang sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dan tradisi mereka, masyarakat dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan global.

Generasi muda memiliki peran penting dalam melanjutkan pemikiran Al-Faruqi. Dengan semangat inovatif dan keterbukaan terhadap perubahan, mereka dapat mengadaptasi ide-ide ini untuk konteks yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan yang berbasis nilai akan membantu mereka mengembangkan sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

Kolaborasi lintas disiplin antara akademisi, pendidik, dan praktisi dapat memperkuat penerapan Islamisasi pengetahuan. Ini menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia Islam. Dengan bekerja sama, para pemikir dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan mengembangkan solusi yang lebih efektif.

Prospek Islamisasi pengetahuan di abad 21 sangat cerah, terutama jika pendekatan yang inklusif dan inovatif dapat diterapkan. Dengan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, masyarakat Muslim dapat membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Ini akan memastikan bahwa generasi mendatang dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan bijaksana.

Dalam rangka menyimpulkan, pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan. Revitalisasi idenya sangat penting untuk menghadapi tantangan masa kini dan memperkuat identitas

Muslim. Dengan melanjutkan dialog dan penelitian dalam bidang ini, masyarakat dapat terus mengembangkan pemikiran yang relevan dan aplikatif.

Rekomendasi untuk peneliti dan pendidik adalah untuk terus mengembangkan dan menerapkan konsep Islamisasi pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, generasi mendatang dapat membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Ini akan membantu mereka menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan integritas.

Akhirnya, penting untuk merenungkan kembali relevansi pemikiran Al-Faruqi dalam konteks global saat ini. Dengan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, masyarakat Muslim dapat membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk semua. Ini adalah panggilan untuk semua cendekiawan dan praktisi pendidikan untuk mengambil peran aktif dalam proses ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan pemikiran generasi masa depan, menjadi fondasi untuk memahami dunia. Dalam konteks ini, pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan pluralisme budaya.

Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pendidikan yang holistik. Ia berargumen bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari moralitas dan etika, sehingga pendidikan harus membentuk individu yang cerdas secara akademis dan memiliki kesadaran spiritual serta sosial.

Melalui Islamisasi pengetahuan, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. Meskipun tantangan dalam implementasinya cukup signifikan, revitalisasi pemikiran Al-Faruqi menjadi penting untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan di tengah dinamika zaman.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan Islam diharapkan mampu beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi dan melibatkan komunitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Al-Faruqi, pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, selaras dengan nilai-nilai Islam.

Revitalisasi pemikiran Al-Faruqi, melalui pendekatan multidisipliner dan integrasi ilmu, menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan beradab. Dengan mengedepankan dialog dan kolaborasi lintas disiplin, pendidikan Islam dapat terus berkontribusi positif bagi peradaban manusia di abad 21.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (A. Mahyuddin, Trans.). Pustaka.
- Alfian, & others. (2023). Menakar peluang dan tantangan dalam membidik strategi pendidikan Islam di era globalisasi. *MA 'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–83.
- Alpata, & others. (2025). Pemikiran pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi. *Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 7(1).
- Alwi. (2017). Islamisasi ilmu pengetahuan: Kontribusi dalam mengatasi krisis masyarakat modern. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 259–268.
- Azizah, I. N. (2020). Metode pemahaman hadis di Indonesia: Studi atas pemikiran TM Hasbi Ash-Shiddieqy. *Repository UIN Jakarta*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49434>
- Falah, & others. (2023). Pendidikan progresif John Dewey: Relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. *El-Hekam*, 7(1), 28–38.
- Hanafi, S. (2021). From streamlining to mainstreaming “Islamization of knowledge”: The case of the International Islamic University of Malaysia. *American Journal of Islam and Society*, 38(1–2).
- Iswati. (2017). Upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Khairunnisa, K., Vedira, M., Charles, C., & Pratama, A. R. (2024). Guru profesional dalam perspektif Al-Qur'an dan UU No 14 Tahun 2005: Membangun generasi Rabbani. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1365–1378.
<https://doi.org/10.51178/jsr.v5i3.2195>
- Khoirudin. (2017). Sains Islam berbasis nalar ayat-ayat semesta. *At-Ta'dib*, 12(1), 195–217.
- Lubis, A. H. (2023). Pemikiran Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam: Kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, profesional. *Tazkiah: Journal of Islamic Education*.
<https://jurnal.stairokanpress.or.id/index.php/JIET/article/view/1>
- Ningsih, & others. (2022). Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207–217.
- Pratama, A. R., Irsyad, W., Hassan, R. H., & Rawati, M. (2024). Pemanfaatan Google Form sebagai alat evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1).
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy, M. (2024). Dinamika organisasi mahasiswa: Pengembangan, komitmen, dan transformasi di zaman modern. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(2), 28–38. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.627>
- Rohman, & others. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2), 2268456.

- Runesi, & others. (2022). The relationship between Abraham Maslow's theory of learning motivation and the learning motivation of FKIP students of Nusa Cendana University. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.33369/jk.v6i3.23342>
- Salam, & others. (2024). Integrasi ilmu dalam pemikiran pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi. *Intizar*, 30(2), 110–119.
- Septemiarti. (2022). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Raji Al-Faruqi: Solutif dan sintesisnya terhadap problema pendidikan Islam. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 29–40.
- Siddiqi, M. N. (2019). Islamization of knowledge: Reflections on priorities. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 28(3).
- Siregar, & others. (2018). Studi komparatif pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 81.
- Soleh. (2002). Mencermati gagasan Islamisasi ilmu Faruqi. *Jurnal El-Harakah*, ed, 57.
- Stenberg, L. (2023). The Islamization of science: Four Muslim positions developing an Islamic modernity. *BEPRES*, 6.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, M. (2016). Diskursus kontemporer tentang pendidikan Islam (Dikotomi, Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan serta dampaknya bagi pendidikan Islam). *Jurnal Al-Furqan*, 3(2), 82–96.
- Zuhdiyah. (2016). Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 293–313.